

**ASPEK MUSIKAL SINGIRAN  
DALAM UPACARA NYEWU DINA  
DI DUSUN SOROPATEN  
SATU TINJAUAN ETNOMUSIKOLOGIS**

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
INV.	87 EG 98
KLAS	780.89 Rad a
TANGGAL	14 OCT 1998



Oleh  
**SITI RADYANTI**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

1998

Tugas Akhir ini diterima oleh Tim Penguji  
Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta 17 Januari 1998



Drs. Sri Hendarto, M. Hum.  
Ketua



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.  
Anggota/Konsultan I

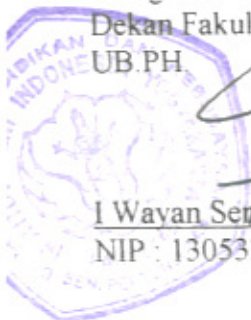


Drs. Agt. Surono.  
Anggota

Mengetahui  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
UB.PH



I Wayan Senen, S.S.T., M. Hum.  
NIP : 130532031



## KATA PENGANTAR

Berkat rahmat dan karunia-Nya, maka penulisan karya ini dapat terselesaikan, meskipun banyak mengalami berbagai rintangan dan hambatan. Adapun judul penulisan ini adalah "Aspek Musikal Singiran dalam Upacara Nyewu Dina di Dusun Soropaten Satu Tinjauan Etnomusikologis".

Dengan selesainya penulisan skripsi ini, maka sudah barang tentu karena adanya dorongan semangat dan bantuan dari berbagai pihak baik secara spiritual maupun material. Berkaitan dengan hal ini penulis mengucapkan terima kasih yang se-dalam-dalamnya kepada:

Bapak I Wayan Senen, S.S.T. M. Hum, sebagai dosen pembimbing utama dan juga bapak Drs. Djoko Trilaksono sebagai dosen pembimbing studi dan pembimbing II, yang telah banyak memberi semangat, dorongan, bimbingan dan juga pengarahan sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Bapak Mohammad Syakur selaku pemain serta penulis tradisi singiran di Dusun Soropaten yang juga sebagai kaum rois di Dusun tersebut yang telah banyak memberikan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bapak Mohammad Dajuri selaku Kaur Kesra sekaligus kaum modin di Dusun Soropaten yang juga telah banyak memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bapak Sugiyo selaku warga masyarakat pendukung dari tradisi bingiran dan tahlilan di Dusun Soropaten yang juga memberikan informasi yang penulis perlukan.

Kepala UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan stafnya yang telah memberi pelayanan dengan baik dalam rangka pengumpulan data yang ada relevansinya dengan permasalahan penelitian ini.

Bapak dan ibu tercinta di rumah, yang telah merestui dan memberikan dorongan moril maupun materiil selama penelitian, dan juga yang tercinta adikku yang selalu membantu dan memberikan semangat sehingga penulisan ini dapat terselesaikan.

Temanku I Nyoman Cau Arsana yang juga selalu membantu dan memberi dorongan hingga terwujudnya penulisan ini sebagai tugas akhir.

Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu terutama teman-teman angkatan 92 yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terwujud.

Meskipun bantuan, semangat dan dorongan yang diberikan kepada penulis sudah semaksimal mungkin, namun penulisan ini masih jauh dari sempurna. Berkaitan dengan hal itu, maka penulis mohon saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak tetap penulis harapkan untuk kesempurnaan dalam penulisan selanjutnya.

Dengan diiringi doa, semoga kebaikan-kebaikan dari berbagai pihak yang telah diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang melimpah dari Allah.

Yogyakarta, 17 Januari 1998



Siti Radyanti

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	ix
RINGKASAN .....	x
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH .....	1
B. TUJUAN PENELITIAN .....	11
C. TINJAUAN PUSTAKA .....	11
D. METODE YANG DIPERGUNAKAN DALAM PENELITIAN. ....	14
1. Penentuan Materi Penelitian.....	16
a. Penentuan Objek .....	16
b. Penentuan lokasi .....	17
2. Tahap Pengumpulan Data .....	17
a. Studi Pustaka.....	18
b. Observasi .....	21
c. Wawancara .....	22
d. Dokumentasi.....	24
3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.....	25
4. Tahap Penyusunan .....	26
BAB II : UPACARA NYEWU DINA DI DUSUN SOROPATEN.....	27
A. MONOGRAFI	
1. Geografi .....	27
2. Agama dan Kepercayaan.....	28
3. Adat Istiadat.....	33

	4. Mata Pencapaian.....	38
B.	NYEWU DINA DALAM RITUS KEMATIAN.....	39
	1. Sekilas Tentang Ritus Kematian.....	39
	2. Proses Nyewu Dina.....	44
	a. Persiapan Selamatan.....	44
	b. Pelaksanaan Selamatan.....	46
	3. Pelaksanaan Upacara Nyewu Dina.....	47
	a. Tahap Persiapan.....	47
	b. Pelaksanaan Tahlilan dan Singiran... ..	51
	c. Pelaksanaan Selamatan Kenduri.....	52
	d. Tujuan Selamatan Nyewu Dina.....	53
	e. Sesaji Beserta Maknanya.....	54
BAB III	: BENTUK PENYAJIAN TAHLILAN DAN SINGIRAN.....	64
	A. Pengertian Tahlilan dan Singiran.....	66
	B. Tata Urutan Penyajian Tahlilan dan Singiran.....	71
	C. Pihak-Pihak yang Terlibat.....	80
	D. Fungsi Tahlilan dan Singiran.....	82
BAB IV	: ANALISIS MUSIKOLOGIS.....	88
	A. Bahasa dan Syair dalam Vokal Tahlilan dan Singiran.....	88
	B. Analisa Bentuk.....	103
	1. Analisa melodi dan Ritme.....	110
	2. Timbre.....	112
	3. Tempo.....	113
	C. Ritualisasi Singiran dan Tahlilan dalam Upacara Nyewu Dina.....	114

BAB V : PENUTUP	
A. KESIMPULAN .....	120
B. SARAN .....	124
SUMBER-SUMBER YANG DIACU.....	125
NARA SUMBER.....	127
LAMPIRAN.....	129
A. Lampiran Lagu-lagu dalam Singiran.....	129
B. Lampiran Foto-Foto Dokumentasi.....	132
C. Lampiran Daftar Istilah.....	134





## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Bentuk sesaji nasi tumpeng beserta lauk-pauknya untuk sajen kambing sebelum disembelih.....49
- Gambar 2 : Bentuk sanggan pisang raja satu tangkep beserta kembang telon, wajib dan lawe.....50
- Gambar 3 : Bentuk sesaji bagi si mati yang berupa rujak degan wedang teh, wedang kopi, kembang telon, sega se-kenong beserta lauk-pauknya, gelas berisi air dan kembang, kinang dan udud (rokok).....62
- Gambar 4 : Formasi Selamatan kenduri beserta sesajinya....72
- Gambar 5 : Formasi tahlilan dan singiran dalam rangka memperingati seribu hari wafatnya kyai Soma Arjo..73
- Gambar 6 : Bentuk sega berkat yang akan dibagi-bagikan kepada para peserta yang hadir.....75
- Gambar dalam lampiran.
- Gambar 1 : Hewan kambing yang disembelih oleh kaum setempat.132
- Gambar 2 : Penulis sewaktu melakukan wawancara dengan haji Mohammad Syakur di rumahnya.....132
- Gambar 3 : Penyembelihan ayam untuk sesaji ingkung.....133

## RINGKASAN

Setiap keluarga atau rumah tangga pasti pernah mengalami kesribahan. Dalam masyarakat tertentu masih melaksanakan delapan tahapan ritus kematian di antaranya upacara nyewu dina yang merupakan upacara terakhir dalam delapan tahapan ritus kematian. Di dalamnya terdapat bagian yang paling penting sehubungan dengan pengiriman doa untuk si mati, yaitu tahlilan. Di Dusun Soropaten selain tahlilan juga disertai dengan singiran.

Adapun tujuan penelitian tentang objek tersebut adalah untuk mendapatkan gambaran nyata dan jelas tentang penyajian tahlilan dan singiran kaitannya dengan kematian seseorang secara keseluruhan. Serta ingin menginformasikan kepada masyarakat luas bahwa tahlilan dan singiran mengandung unsur musikal yang indah, lebih cenderung sebagai musik vokal karena penyajiannya menggunakan suara manusia sebagai media utamanya.

Mengapa dipilih tahlilan dan singiran dalam ritus kematian nyewu dina di Dusun Soropaten sebagai objek, karena memiliki suatu keunikan serta bentuk baik itu penyajiannya yang selalu disertai dengan sesaji, pemain yang harus bersuci dahulu maupun unsur-unsur musikalnya yang menunjukkan ciri khas kerakyatannya. Di samping itu tahlilan dan singiran di Dusun Soropaten dilakukan sehubungan dengan ritus kematian nyewu dina.

Keberadaan tahlilan dan singiran merupakan salah satu adat istiadat atau tradisi warisan nenek moyangnya. Dengan demikian pelaksanaannya didasarkan pada naluri dan kewajiban.

Karena dilaksanakan sesuai dengan tradisi nenek moyang maka lebih terlihat sebagai kegiatan ritual yang bersifat kebudayaan.

Sebagai permasalahan dalam karya tulis ini adalah apa fungsi dari tahlilan dan singiran dalam upacara nyewu dina di Dusun Soropaten dan bagaimana bentuk penyajian dari singiran dan tahlilan di Dusun Soropaten. Untuk membahas permasalahan ini diperlukan suatu metode, yaitu metode deskriptif analisis.

Tahlilan dan singiran sebagai suatu bentuk vokal memiliki bentuk penyajian yang sederhana, baik ritmenya maupun melodinya. Tahlilan dan singiran menurut masyarakat Jawa pada umumnya dipandang bukan merupakan bentuk musik, akan tetapi merupakan bagian dari upacara ritus kematian. Namun apabila dilihat dari sudut pandang musikologis maka tahlilan dan singiran memiliki unsur-unsur musikal, dalam hal ini adalah musik vokal sebab dalam penyajiannya hanya mempergunakan suara manusia sebagai mediana. Selain itu tahlilan dan singiran juga merupakan kegiatan yang bersifat ritual. Semua itu didukung oleh beberapa aspek yaitu tempat, waktu, lagu, pemain serta sesajinya.

Dengan demikian tahlilan dan singiran dalam upacara nyewu dina memiliki bentuk penyajian musikal yang sederhana yang mencerminkan kerakyatan serta merupakan kegiatan yang bersifat religius dan juga bersifat ritual.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Upacara ritual kematian merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia. Setiap keluarga atau orang pasti akan mengalami kematian yang oleh masyarakat Jawa disebut kesripahan. Mereka melaksanakan upacara kematian jika ada salah satu anggota keluarga atau warga desa yang meninggal dunia. Hal tersebut sebagai naluri dan merupakan tradisi, upacara ritual kematian dilakukan berdasarkan pada aturan-aturan atau norma-norma tertentu. Adapun tujuan dilaksanakannya upacara kematian adalah untuk menghormati orang yang sudah mati.<sup>1</sup>

Ritus kematian merupakan suatu upacara yang dilaksanakan sebagai tanda ungkapan belasungkawa atas kematian seseorang.<sup>2</sup> Menurut Hertz yang dikutip oleh Koentjaraningrat upacara kematian merupakan salah satu kegiatan manusia dalam melestarikan tradisi dan adat istiadat, serta struktur sosial, yang berwujud gagasan kolektif tentang gejala kematian.<sup>3</sup> Upacara kematian

---

<sup>1</sup>Mulyadi, et al., Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984), p. 35.

<sup>2</sup>Ariyoho dan Aminudin Siregar, Kamus Antropologi (Jakarta: Akademika Presindo, 1985), p. 425.

<sup>3</sup>Koentjaraningrat, Sejarah Antropologi I (Jakarta: Universitas Indonesia, 1973), pp. 71-72.

dikatakan sebagai suatu inisiasi peralihan dari anggota dunia biasa menjadi anggota dunia keramat (sacre).<sup>4</sup> Dengan demikian ritus kematian merupakan suatu tradisi dan adat istiadat yang ada semenjak jaman dahulu, diwariskan secara turun-temurun sampai saat ini masih hidup dan berkembang di dalam masyarakat Jawa. Bagi orang Jawa tatacara mengenai peristiwa kematian tidak hanya terbatas pada peristiwa kematian itu saja, akan tetapi ada kelanjutannya yang berupa selamat-selamatan dan peringatan-peringatan yang diadakan untuk arwah orang meninggal dunia. Pada jaman dahulu selamat kematian dilakukan secara terus-menerus dari semenjak penghembusan nafas terakhir hingga seribu harinya, kemudian disederhanakan menjadi 10 tahapan yaitu geblag, surtanah, telung dina, pitung dina, patang puluh dina, satus dina, pendhak pisan/setaun, pendhak pindho/peling, nyewu dina dan kol.<sup>5</sup> Geblag hanya istilah untuk menyebut saat kematian seseorang, surtanah (upacara sesaat sesaat setelah penguburan), telung dina (tiga hari sesudah kematian), pitung dina (tujuh hari setelah kematian seseorang), patang puluh dina (empat puluh hari setelah kematian seseorang), satus dina (seratus hari sesudah kematian), pendhak pisan/setaun (satu tahun setelah kematian seseorang), pendhak pindho atau yang disebut peeling yaitu dua tahun setelah atau sesudah

---

<sup>4</sup>Ibid.

<sup>5</sup>Mulyadi, et al., op.cit., pp. 55-56.

kematian seseorang), dan nyewu dina (seribu hari sesudah kematian seseorang), akan tetapi upacara-upacara selamatan tersebut yang masih sering dilaksanakan dan dilakukan oleh masyarakat setempat hanya 3 macam. Selamatan geblag dan kol sudah tidak dijalankan lagi.<sup>6</sup>

Selamatan kematian yang dilaksanakan sebelum 40 hari biasanya diselenggarakan sederhana dan masih sangat terbatas. Selamatan 40 hari dan seterusnya hingga seribu harinya baru dilaksanakan secara mewah dan besar-besaran, akan tetapi dari kedelapan tahapan upacara kematian tersebut yang dilaksanakan secara mewah dan besar-besaran adalah upacara nyewu dina. Hal ini dikarenakan upacara nyewu dina dianggap oleh sebagian masyarakat sebagai selamatan yang paling akhir. Selamatan nyewu dina diselenggarakan pada hari yang keseribu hari setelah kematian. Dalam selamatan nyewu dina ini sudah barang tentu tidak dapat lepas dari penyajian tahlilan, dan khususnya di dusun Soropaten terdapat tradisi singiran. Singiran dan tahlilan dalam upacara selamatan nyewu dina di dusun Soropaten mengandung unsur-unsur musikal. Dalam hal ini dikatakan mengandung unsur-unsur musikal karena dalam penyajiannya mengandung unsur-unsur musikal seperti ritme, melodi dan harmoni. Singiran dan tahlilan merupakan bagian penting dalam pelaksanaan selamatan kaitannya dengan ritus kematian sebelum dilaksanakan kenduri.

---

<sup>6</sup>Ibid., p. 56.

Ritus kematian di dusun Soropaten dikuasai oleh agama Islam karena di dusun Soropaten tersebut warga masyarakatnya banyak yang memeluk agama Islam.<sup>7</sup> Semua itu terlihat dalam upacara selamatan kaitannya dengan ritus kematian selalu disertai dengan tahlilan dan juga singiran. Di dalam hal kematian seseorang segala bentuk upacara sesudah pemakaman biasa disebut juga dengan istilah slametan atau sering disebut juga dengan istilah rasulan.<sup>8</sup> Istilah rasulan yang sering digunakan oleh masyarakat setempat untuk menyebut suatu upacara selamatan yang berhubungan dengan kematian adalah merupakan pengaruh agama Islam. Rasulan berasal dari kata rasul, adapun maksudnya adalah untuk mendoakan arwah si mati agar diakui oleh nabi Mohammad sebagai umatnya.<sup>9</sup> Kuntowijoyo juga mengatakan bahwa sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan kesenian di daerah lingkungan masyarakat yang pada umumnya memeluk agama Islam maka agama akan mempengaruhi pula.<sup>10</sup>

Tahlilan dan singiran dalam upacara selamatan nvwu dina di dusun Soropaten sampai saat ini masih tetap dilaksanakan dan dilestarikan. Hal ini membuktikan bahwa singiran dan

<sup>7</sup>Wawancara dengan Mohammad Bajuri sebagai kaum modin pada tanggal 7 Mei 1996 dirumahnya (dijinkan untuk dikutip).

<sup>8</sup>Mulyadi, et al., op.cit., p. 55.

<sup>9</sup>Ibid.

<sup>10</sup>Kuntowijoyo, Naniek Kasniyah dan Human Abubakar, Tema Islam dalam Pertunjukan Rakyat Jawa Kajian Aspek Sosial Keagamaan dan Kesenian (Yogyakarta:Depdikbud Direktorat Jenderal Kebudayaan Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Javanologi), p. 24.

tahlilan masih tetap diperlukan oleh masyarakat khususnya masyarakat Dusun Soropaten, karena dengan tahlilan dianggap dapat mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, memohonkan ampunan atas dosa-dosa selama hidup di dunia serta menghantarkan arwah si mati menuju alam baka sedangkan singiran bermaksud untuk memberi nasehat, pitutur dan petuah bagi yang masih hidup bahwa suatu saat nanti kita semua juga akan mati seperti orang yang sedang didoakan pada saat itu. Dengan kata lain tradisi singiran dan tahlilan memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakatnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyadi, et al., yang mengatakan:

Suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan apabila masih memiliki fungsi/peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi.<sup>11</sup>

Menurut pandangan masyarakat umum singiran dan tahlilan dianggap suatu tradisi dan adat istiadat semata yang secara naluri harus dilaksanakan. Dipandang dari segi agama, singiran dan tahlilan merupakan puji-pujian dan doa-doa permohonan yang ditujukan kepada Allah, sehingga lebih berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Allah (sembahyang), bukan sebagai unsur musikal. Ditinjau dari sudut pandang etnomusikologis, singiran dan tahlilan mengandung unsur musikal merupakan suatu jenis musik vokal karena mediana adalah suara manusia (vokal). Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan zikir

---

<sup>11</sup>Mulyadi, et al., op cit., p. 4.



atau tahlil berupa doa-doa dan puji-pujian kepada Tuhan beserta rassul-Nya dengan menggunakan irama, nada dan gaya yang sama atau rata dan dinyanyikan secara bersama.<sup>12</sup> Singiran dan tahlilan dalam ritus kematian yang dilihat dari bentuk penyajiannya mengandung unsur-unsur musikal dan musik vokal tersebut berfungsi sebagai sarana upacara ritual dan merupakan gambaran simbolik.

Ditinjau dari jenisnya, singiran dan tahlilan yang dijumpai di Dusun Soropaten dikategorikan ke dalam seni musik vokal karena dalam penyajiannya mempergunakan suara manusia sebagai mediana. Singiran dan tahlilan semuanya mempergunakan media suara manusia tanpa mempergunakan instrumen, jadi elemen yang dipakai dalam singiran dan tahlilan adalah elemen suara (vokal).

Menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia, tahlilan selain berupa bacaan tahlil secara berulang-ulang juga berupa bacaan ayat-ayat dari kitab suci Alquran, salawat nabi dan bacaan-bacaan lain.<sup>13</sup> Secara umum tahlil berupa doa-doa permohonan yang ditujukan kepada Tuhan, puji-pujian terhadap nabi Mohammad atau lazim disebut salawat nabi.

Secara etimologi kata singiran berasal dari kata singir yang berarti kidung pujian atau zikir.<sup>14</sup> Singiran selain berisi

---

<sup>12</sup>Sidi Gazalba, Islam dan Kesenian: Relevansi Islam dengan Seni Budaya Karya Manusia (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1938), p. 43.

<sup>13</sup>Ensiklopedia Nasional Indonesia (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1991), p. 17.

<sup>14</sup>W. J. S. Poerwadarminta, Baoesastra Djawa (Batavia: J. B. Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen, 1939), p. 565.

tentang puji-pujian yang ditujukan kepada Allah beserta rasul-Nya juga berisi tentang nasehat, pitutur dan petuah yang diperuntukkan bagi kita semua yang masih hidup di dunia bahwa suatu saat nanti kita juga akan kembali menghadap Tuhan Yang Maha Esa.

Kedudukan musik dalam satu rangkaian upacara dapat dibedakan menjadi tiga yaitu musik sebagai bagian upacara, musik sebagai pengiring upacara dan musik dalam hal ini sebagai penopang upacara.<sup>15</sup> Dalam hal ini singiran dan tahlilan termasuk dalam musik sebagai bagian upacara kematian. Singiran dan tahlilan dipandang dari segi etnomusikologis mengandung unsur-unsur musikal tersebut, pada dasarnya keberadaannya dipandang esensial, artinya tanpa penyajian singiran dan tahlilan upacara tersebut dirasa kurang sempurna.<sup>16</sup> Sebagai penopang suasana upacara, singiran dan tahlilan di sini dilakukan dengan khusuk, khidmat hening, mantap serta penuh keyakinan.<sup>17</sup>

Sebagai salah satu bentuk budaya, singiran dan tahlilan dalam ritus kematian merupakan suatu hal yang menarik dan penting untuk diangkat ke dalam karya tulis. Alasannya, pertama karena dalam upacara nyewu dina di Dusun Soropaten selalu hadir tahlilan dan juga terdapat tradisi singiran. Seperti halnya upacara nyewu dina yang diselenggarakan oleh Djumingan untuk memperingat 1000 hari meninggalnya Soma Arjo yang dilakukan pada

---

<sup>15</sup>I Wayan Senen, "Aspek Ritual Musik Nusantara", Makalah yang diajukan dalam rangka peringatan Lustrum II ISI Yogyakarta pada tanggal 23 Juli 1994, p. 10.

<sup>16</sup>Ibid.

<sup>17</sup>Ibid., p. 11

tanggal 19 Agustus 1996. Begitu pula dengan upacara nyewu dina yang diselenggarakan oleh Pur senen untuk memperingati 1000 hari meninggalnya ibu Kariyo Ginem pada tanggal 25 Agustus 1996. Aspek musikal dalam hal ini singiran dan tahlilan berguna bagi masyarakat Dusun Soropaten karena dengan aspek musikal dalam hal ini tahlilan dianggap dapat mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, memohonkan ampunan atas dosa-dosa selama hidup di dunia dan juga untuk menghantar arwah si mati menuju alam akhirat. Aspek musikal dalam hal ini adalah singiran dimaksudkan untuk memberi nasehat, pitutur dan petuah bagi yang masih hidup bahwa suatu saat nanti kita semua juga akan mati seperti orang yang sedang didoakan pada saat itu.

Alasan kedua: Menurut pandangan masyarakat umum, khususnya masyarakat Dusun Soropaten singiran dan tahlilan dianggap suatu tradisi dan adat istiadat semata yang secara naluri harus dilaksanakan, dan dipandang dari segi agama, singiran dan tahlilan merupakan puji-pujian dan doa-doa permohonan yang ditujukan kepada Tuhan sehingga lebih berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Allah dan bukan sebagai unsur musikal. Namun apabila ditinjau dari sudut pandang etnomusikologis, singiran dan tahlilan mengandung unsur-unsur musikal dan merupakan bagian dari ritus kematian, sehingga lebih cenderung sebagai salah satu jenis musik vokal. Usaha untuk mengangkat aspek musikal dalam hal ini singiran dan tahlilan ke dalam bentuk karya tulis dengan tinjauan etnomusikologis dapat dijadikan bahan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam ilmu etnomusikologi. Singiran dan tahlilan yang semula dianggap bukan musik (musik vokal) setelah ditinjau dari su-

dit pandang etnomusikologis ternyata dapat dikatakan sebagai musik yaitu musik vokal.

Alasan ketiga: sebagai salah satu bentuk budaya, singiran dan tahlilan dalam ritus kematian merupakan suatu hal yang menarik dan penting untuk diangkat ke dalam karya tulis. Alasannya karena menurut sepengetahuan penulis aspek yang terdapat dalam upacara nyewu dina dalam hal ini adalah singiran dan tahlilan di Dusun Soropaten belum pernah ditulis walaupun aspek musikal tahlilan sudah pernah ditulis oleh Endang Sukistiari dalam skripsinya yang berjudul Tahlilan dalam Ritus Kematian di Desa Sidomulyo satu tinjauan etnomusikologis, namun hanya sebatas tahlilannya saja karena memang di tempat penelitiannya yaitu di Desa Sidomulyo tidak terdapat tradisi singiran. Dengan diangkatnya singiran ke dalam bentuk karya tulis dapat dijadikan bahan informasi yang berguna bagi ilmu pengetahuan dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pembangunan bangsa dan negara khususnya di bidang usaha pelestarian dan pendokumentasian seni budaya bangsa. Di samping itu karena pada saat sekarang ini masyarakat khususnya masyarakat Dusun Soropaten hanya mengetahui bahwa singiran dan tahlilan hanya berfungsi untuk upacara ritual dalam hal ini upacara nyewu dina, sedangkan untuk fungsi-fungsi yang lainnya masyarakat umum dan khususnya masyarakat Dusun Soropaten belum mengetahui dan belum jelas, sehingga dengan diangkatnya singiran dan tahlilan ke dalam bentuk karya tulis dapat menjelaskan bahwa singiran dan tahlilan tidak hanya berfungsi untuk upacara ritual namun masih ada lagi fungsi yang lainnya.

Bentuk penyajian dari aspek musikal yang dalam hal ini adalah singiran dan tahlilan bagi masyarakat umum perlu diketahui. Hal ini mengingat penyajian singiran dan tahlilan antara desa yang satu dengan desa yang lainnya terdapat perbedaan khususnya aspek penyajian singiran seperti yang terdapat di dusun Soropaten.

Singiran dan tahlilan yang dalam pelaksanaannya merupakan rangkaian selamatan kenduri sehubungan dengan kematian seseorang mempunyai keterkaitan dengan tradisi kehidupan masyarakat pendukungnya yang di dalamnya mengandung bermacam-macam aspek. Karena terlalu luas dan banyaknya aspek yang terkandung di dalamnya juga karena untuk fungsi dan bentuk penyajiannya belum jelas maka untuk menjaga agar pembahasan tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang tidak diinginkan perlu adanya pembatasan masalah. Batasan masalah ini diharapkan akan mampu memberikan suatu arah yang jelas dan dapat untuk menentukan ke suatu tujuan yang rinci.

Berdasarkan pada uraian di atas dan gambaran yang penulis miliki mengenai masalah tersebut dapat kiranya penulis ringkas permasalahan yang akan dibahas dalam kajian ini yaitu apa fungsi dari singiran dan tahlilan dalam upacara nyewu dina di dusun Soropaten dan bagaimana bentuk penyajian dari singiran dan tahlilan dalam upacara nyewu dina?

Permasalahan inilah yang menjadi pokok pembahasan dalam kajian ini. Usaha menjawab pertanyaan adalah usaha untuk memahami pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan orang Jawa mengenai kehidupan yang mereka jalani sehubungan dengan kepercayaan yang mereka yakini.

## B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai keberadaan singiran dan tahlilan dalam upacara nyewu dina di dusun Soropaten; mendapatkan gambaran yang jelas tentang bentuk penyajian dan fungsi dari singiran dan tahlilan. Di samping itu juga sebagai sarana untuk menginformasikan kepada masyarakat bahwa singiran dan tahlilan merupakan salah satu jenis musik vokal dan kemudian mengangkatnya ke dalam bentuk karya tulis dalam satu tinjauan etnomusikologis. Mendokumentasikannya ke dalam bentuk karya tulis sebab selama ini pewarisannya hanya secara oral (lisan). Selain itu memberikan masukan kepada pemerintah dalam upaya pelestarian dan pembinaan kebudayaan tradisional agar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya tidak punah oleh derasnya arus budaya luar yang masuk serta mengangkatnya ke suatu tingkatan yang lebih tinggi sebagai salah satu perwujudan kebudayaan nasional bangsa.

## C. TINJAUAN PUSTAKA

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan dapat dibuktikan kebenarannya sebagai landasan teori ataupun sumber tercetak, sudah barang tentu tidak dapat lepas dari buku-buku yang terkait erat dengan permasalahan yang akan dibahas. Di samping itu buku-buku tersebut diharapkan dapat digunakan untuk memperkuat permasalahan yang akan dibahas, serta sebagai dasar dalam membahas permasalahan yang akan dihadapi. Adapun buku-buku tersebut, antara lain:

Alan P. Merriam, The Antropology Of Music (Chicago: North Western University Press, 1964). Dalam buku ini yaitu di halaman 218 dijelaskan tentang unsur kebudayaan dalam masyarakat pendukungnya sebagai suatu sarana dalam memenuhi kebutuhan yang ada, serta dalam mencapai tujuan tertentu. Selain itu juga menjelaskan tentang sepuluh fungsi, antara lain adalah: sebagai sarana komunikasi, fungsi sebagai keserasian norma masyarakat, penguatan institusional dan upacara keagamaan, sarana kelangsungan dan stabilitas kebudayaan, fungsi sebagai integritas kemasyarakatan, persembahan simbolis dan respon fisik. Fungsi-fungsi di atas juga terdapat dalam singiran dan tahlilan terutama fungsinya dalam upacara keagamaan dalam hal ini upacara nyewu dina dalam ritus kematian. Buku ini membantu dalam menjelaskan fungsi aspek musikal yang dalam hal ini adalah singiran dan tahlilan dalam upacara nyewu dina di dusun Soropaten.

Clifford Geertz, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. terj. Aswab Mahasin (Jakarta: Pustaka Jaya, 1939). Dalam buku ini yaitu di halaman 91 dijelaskan tentang kehidupan masyarakat Jawa, pentingnya upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan (religi), selamat yang merupakan tradisi dan adat istiadat, serta siklus selamat bagi orang yang meninggal dunia. Seperti halnya selamat nyewu dina di dusun Soropaten yang dalam selamat nyewu dina ini terdapat singiran dan tahlilan. Buku ini membantu dalam mengulas tentang maksud dan tujuan ritus kematian serta upacara-upacara setelah penguburan (selamatan), terutama nyewu dina.

J.C.M. Gresah Suryamataram, BA dan S. Tedjowarsito, BA Tatacara Kematian di Daerah Istimewa Yogyakarta (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Bagian Inspeksi Kebudayaan, 1987). Dalam buku ini dijelaskan tentang tatacara kematian di daerah Istimewa Yogyakarta meliputi tatacara kesripahan, tatacara selamatan orang meninggal, tatacara nyewu dina dan ada lagi yang lainnya. Buku ini sangat membantu dalam menjelaskan upacara nyewu dina yang terdapat di dusun Soropaten yang masih termasuk dalam wilayah daerah Istimewa Yogyakarta.

Mulyadi, et al., Upacara Tradisional Sebagai Keziatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta (Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984). Dalam buku ini yaitu di halaman 4 dijelaskan bahwa suatu unsur kebudayaan akan tetap bertahan bila memiliki fungsi/peranan dalam kehidupan masyarakatnya, sebaliknya unsur itu akan punah apabila tidak berfungsi lagi. Selain itu di halaman 35 juga dijelaskan tentang upacara kematian baik itu maksud dan tujuan dari upacara kematian. Buku ini membantu dalam membahas mengapa singiran dan tahlilan ada di dusun Soropaten serta apa maksud dan tujuan dari upacara kematian.

Sunarto, Ajal Pasti Datang. (Jakarta: Pustaka Amani, 1983). Buku ini membahas tentang kematian, kewajiban bagi keluarga muslim yang ditinggalkannya, perintah untuk tahlil; pengertian tahlil, tatacara tahlil, serta doa tahlil, sehingga membantu dalam membahas tentang tahlilan dan segala aspek yang terkandung di dalamnya.



W.J.S. Poerwadarminta, Baoesastra Djawa (Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij Groningen, 1939). Dalam buku ini yaitu di halaman 565 dijelaskan tentang pengertian singiran yang secara etimologi berasal dari kata singir atau singiran yang berarti kidung pujian atau zikir. Buku ini membantu dalam menjelaskan pengertian singiran kaitannya dengan upacara nyewu dina.

#### D. METODE YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN

Untuk menyusun sebuah karya tulis dari persiapan penelitian hingga tahap akhir penulisan diperlukan suatu metode tertentu. Menurut Sumadi Suryabrata dalam bukunya metodologi penelitian, untuk menyusun suatu bentuk karya tulis, maka seorang peneliti dapat mempergunakan berbagai macam metode. Metode tersebut tentunya harus sejalan dengan rancangan penelitian yang telah dipergunakan, yaitu dengan mempertimbangkan hal-hal seperti: tujuan penelitian, sifat masalah yang akan digarap, serta berbagai macam alternatif lain yang berkaitan dengan objek yang mungkin dipergunakan.<sup>18</sup> Metode yang digunakan tersebut biasanya tergantung pada masing-masing jenis penelitian. Setiap jenis penelitian tidak hanya terbatas pada objek semata, akan tetapi juga aspek-aspek lain seperti tempat dan waktu penelitian, masyarakat pendukung, tradisi dan adat istiadat, penyelenggara dan lain-lain yang mendukung penulisan.

---

<sup>18</sup>Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian (Jakarta: CV. Rajawali, 1988), p. 15.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis. Deskriptif yang merupakan prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (fact finding);<sup>19</sup> dan untuk memaparkan dan menggambarkan data secara jelas serta terinci.<sup>20</sup> Juga merupakan salah satu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan situasi atau kejadian pada saat berlangsungnya suatu peristiwa serta untuk mencari informasi faktual secara detail, mengidentifikasi permasalahan yang ada atau mendapatkan justifikasi keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung dan membuat komparasi dan evaluasi tentang objek.<sup>21</sup>

Analisis dimaksudkan untuk menguraikan pokok permasalahan dari berbagai macam bagian penelaahan dari masing-masing bagian, sehingga diperoleh suatu pengertian yang tepat dan pemahaman arti secara keseluruhan.<sup>22</sup>

Deskriptif analisis merupakan suatu metode penelitian yang mengungkapkan tentang objek dalam bentuk deskripsi yang disertai analisa atau dengan kata lain menerangkan segala sesuatu dengan apa adanya dan nyata. Apa yang tampak dalam suatu

---

<sup>19</sup>H. Hadari Nawawi, Metode Penelitian Bidang Sosial (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1991), p. 63.

<sup>20</sup>Anton Moeliono, et al., Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), p. 201.

<sup>21</sup>Sumadi Suryabrata, op.cit., p. 20

<sup>22</sup>Anton Moeliono, et al., op.cit., p. 32.

peristiwa atau kegiatan kemudian dianalisis dengan pendekatan yang telah ditentukan, dalam hal ini pendekatan etnomusikologis. Pendekatan ini merupakan suatu pendekatan yang membahas musik namun tidak terbatas pada musiknya saja, akan tetapi mencakup seluruh aspek budaya yang ada kaitannya dengan musik.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dalam penelitian ini akan dideskripsikan tentang singiran dan tahlilan yang ada di Dusun Soropaten, disertai dengan analisis musikologinya dengan menggunakan pendekatan etnomusikologis. Metode deskriptif analisis ini merupakan metode yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini karena objek yang diteliti adalah suatu bentuk kebudayaan masyarakat yang memerlukan penggambaran keadaan berdasarkan fakta yang tampak atau sebagai mana adanya. Selanjutnya dari hasil pendeskripsian tersebut dilakukan analisis, karena analisis dalam hal ini diperlukan untuk memberikan penafsiran-penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan. Dalam penyusunan karya tulis ini dilaksanakan langkah-langkah sebagai berikut:

## 1. Penentuan materi penelitian

### a. Penentuan objek

Sebagai langkah awal dalam penelitian ini, penulis mengambil objek yaitu aspek musikal singiran dalam upacara nyewu dina di Dusun Soropaten Kelurahan Ringinharjo Kecamatan Bantul Kabupaten bantul. Hal ini dikarenakan aspek musikal

---

<sup>23</sup>Bruno Nettl, Theory and Method in Ethnomusicology (London: The Free Press of Glencoe Collier-Macmillan Limited, 1964), p.p. 5-7.

yang dalam hal ini adalah singiran dan tahlilan dalam upacara nyewu dina tersebut merupakan bagian yang dianggap penting oleh masyarakat setempat sebagai suatu peristiwa yang bersifat ritual. Di samping itu karena aspek musikal dalam hal ini adalah singiran belum ada yang mengangkatnya ke dalam bentuk karya tulis, khususnya dalam tinjauan etnomusikologis, walaupun aspek musikal yang dalam hal ini tahlilan sudah pernah ditulis oleh Endang Sukistiari dalam skripsinya yang berjudul Tahlilan dalam Ritus Kematian di Desa Sidomulyo satu tinjauan etnomusikologis.

#### b. Penentuan Lokasi

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di dusun Soropaten Kelurahan Ringinharjo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. Penulis di sini mengambil lokasi dusun Soropaten karena dalam upacara nyewu dina di dusun ini selain tahlilan juga terdapat singiran. Tradisi singiran dalam upacara nyewu dina di dusun Soropaten sampai saat ini masih tetap dipertahankan dan dilestarikan sesuai dengan sistem tradisi yang ada sejak jaman dahulu.

## 2. Tahap Pengumpulan Data

Data merupakan bahan-bahan penulisan yang diperoleh atau didapat dari studi pustaka, observasi, wawancara, serta melalui hasil pendokumentasian. Sebelum dituangkan ke dalam bentuk karya tulis, terlebih dahulu harus dievaluasi kebenarannya apakah data dan informasi tersebut merupakan fakta yang nyata, serta apakah juga bersifat faktual. Dalam hal ini penulis merasa kesulitan dalam mencari data dari studi pustaka

sebab literatur yang membahas tentang tahlilan dan singiran khususnya, masih sulit diketemukan.

Tahap pengumpulan data ini dipergunakan 4 metode guna mendapatkan data dan informasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan bernilai ilmiah, yaitu metode studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi.

#### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mencari data dan informasi secara tertulis, yaitu dengan mencatat segala hal yang berkaitan dengan objek penelitian. Dalam hal ini penulis melakukannya tanpa membatasi tempat dan waktu. Adapun tempat yang didatangi untuk studi pustaka antara lain:

1. Perpustakaan ISI Yogyakarta
2. Perpustakaan Sono Budoyo Yogyakarta
3. Perpustakaan STSI Surakarta
4. Perpustakaan Wilayah Yogyakarta
5. Buku-buku koleksi pribadi

Usaha untuk mencari informasi melalui sumber pustaka ini paling sering dilakukan di perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta. Bagi penulis perpustakaan ini merupakan tempat yang banyak membantu dalam proses penulisan yang sedang dilakukan. Perpustakaan Fakultas Seni Pertunjukan ini banyak menyediakan buku-buku yang dibutuhkan dan merupakan salah satu perpustakaan yang mempunyai koleksi buku-buku yang lengkap sehubungan dengan buku-buku yang diperlukan oleh penulis. Beberapa buku-buku yang tersedia di antaranya adalah buku-buku sejarah, kesenian, sosial budaya, kemudian kamus-

kamus bahasa, agama dan lain-lain. Di sini penulis juga banyak dibantu oleh petugas-petugasnya dalam mendapatkan buku yang dibutuhkan.

Pencarian informasi yang kedua penulis lakukan adalah di perpustakaan Sono Budoyo, yaitu pada tanggal 17 oktober 1996 yaitu antara pukul 9.30-12.00 WIB. Pada waktu penulis berangkat bersama dengan ditemani oleh Supadi yang juga sedang mencari data untuk bahan skripsinya. Di perpustakaan Sono Budoyo ini penulis mendapatkan beberapa buku yang berkaitan dengan penulisan, di antaranya yaitu buku-buku mengenai Tatacara di Daerah Istimewa Yogyakarta juga tentang Upacara Tradisional Sebagai Kegiatan Sosialisasi Daerah Istimewa Yogyakarta. Pada tanggal 18 Oktober 1996 penulis datang lagi untuk kedua kalinya, kali ini penulis datang sendiri. Penulis juga mendaftar sebagai anggota pada perpustakaan ini untuk memudahkan segala keperluan. Petugas-petugas perpustakaan yang dengan sabar mencarikan buku-buku yang penulis butuhkan juga sangat membantu dalam proses pencarian informasi melalui studi pustaka ini.

Studi pustaka yang lain yang penulis lakukan adalah di perpustakaan STSI Surakarta. Penulis pada waktu itu ditemani oleh Supadi yang juga sedang mencari data untuk skripsinya. Penulis mengunjungi perpustakaan STSI Surakarta pada tanggal 20 Nopember 1996 sekitar pukul 10.00-12.30 WIB. Di perpustakaan STSI Surakarta penulis menemukan buku-buku seperti Etnomusikologi: Definisi dan Perkembangan terjemahan Rizaldi Siagian, membahas tentang etnomusikologi dan seluk beluknya. Di perpustakaan ini untuk mencari buku-buku yang

dimaksud harus mencari sendiri dan antara keterangan dalam katalog dan buku yang tersedia ternyata tidak sesuai.

Perpustakaan wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta, baru sempat berkunjung satu kali, yaitu pada tanggal 1 Oktober 1996. Di perpustakaan ini penulis juga menemukan buku tentang Tata-cara Kematian di Daerah Istimewa Yogyakarta yang membahas tentang kematian seseorang dari perawatan hingga diadakannya selamatan dan lain segalanya.

Untuk buku-buku koleksi pribadi yang digunakan pula sebagai studi pustaka, dalam hal ini didapat dari beberapa kumpulan makalah yang penulis miliki serta koleksi buku yang lain, di antaranya adalah metode penelitian, kebudayaan dan lain-lainnya. Buku-buku ini membantu penulis dalam mendapatkan data yang akan digunakan untuk penulisan. Studi pustaka juga dilakukan di toko-toko buku, antara lain seperti toko buku Gramedia, Gunung Agung dan Shopping. Dalam hal ini penulis hanya membaca tetapi apabila terdapat buku yang berkaitan dengan objek, serta harganya dapat terjangkau dan mampu untuk membelinya, maka penulis membeli buku yang dimaksud.

Tahap pengumpulan data yang dilakukan lewat studi pustaka tersebut mengalami berbagai hambatan, antara lain untuk memperoleh data yang berkaitan dengan objek harus mencari ke beberapa tempat, kadang penulis sudah datang, tetapi belum tentu mendapatkan data yang dimaksud, sedang hambatan yang lainnya yaitu penulis kadang tidak tahu buku-buku apa saja yang berkaitan dengan objek penelitian yang disebabkan kurangnya literatur dalam bidang singiran dan tahlilan, sehingga studi ini dirasa kurang memadai.

Adapun kelancarannya adalah di saat penulis dapat menemukan buku-buku yang diinginkan yang dibantu oleh petugas perpustakaan yang mengetahui dan hafal dengan buku-buku yang ada, atau bahkan bersedia menunjukkan buku-buku yang berkaitan dengan objek ataupun memberikan gambaran dan sedikit wawasan.

#### b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.<sup>24</sup> Dalam hal ini observasi dilakukan untuk mengamati dan menyaksikan langsung akan objek, baik itu untuk menghayati suasana dan kekhüsyukan dalam melakukan singiran dan tahlilan, serta untuk mengamati langsung segala proses yang terjadi pada waktu berlangsungnya tahlilan dan singiran dan untuk mengetahui secara detail tentang bentuk penyajian dari singiran dan tahlilan dalam upacara nyewu dina.

Observasi ini juga untuk mengamati secara keseluruhan akan tradisi dan adat istiadat yang terdapat di dusun Soropaten yang pada dasarnya merupakan kegiatan yang dianggap mengandung nilai ritual, sehingga tidak mustahil bahwa di dusun Soropaten masyarakatnya selalu menyelenggarakan upacara ritual sehubungan dengan setiap tahapan kehidupan manusia. Salah satunya adalah penyelenggaraan tahlilan yang disertai dengan singiran kaitannya dengan ritus kematian.

Observasi ini penulis lakukan dengan secara langsung mengungkapkan pengamatan di lapangan yaitu mengenai objek

---

<sup>24</sup> Hadari Nawawi, op.cit., p. 100.



penelitian yang dalam hal ini akan sangat mendukung dalam menganalisa objek pada penulisan yang akan dilakukan.

### c. Wawancara

Wawancara adalah mengumpulkan informasi dengan mengadakan tanya jawab secara langsung dengan informan yang dianggap mengerti tentang permasalahan yang dimaksud. Wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan data dan informasi secara primer, dan sebagai sasaran utamanya adalah para informan atau seseorang yang benar-benar mampu memberikan keterangan yang benar, serta mengetahui segala hal yang berkaitan dengan objek.<sup>25</sup> Dalam metode ini mempunyai banyak keuntungan, antara lain: memperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, nilai yang terkandung sangat tinggi, dapat menghindari kesalahpahaman sedini mungkin, dan setiap pertanyaan dapat dikembangkan dan dapat lebih jelas.

Tahap wawancara sehubungan dengan objek, dicari informan yang benar-benar tahu tentang objek, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Adapun untuk lebih jelasnya maka penulis berusaha untuk menguraikan pelaksanaan wawancara itu berdasarkan pada pengelompokan nara sumber sebagai berikut:

#### 1. Mohammad Syakur

Mohammad Syakur telah berusia 80 tahun. Mohammad Syakur ini adalah sebagai penerus tradisi singiran di Dusun Soropaten.

---

<sup>25</sup>Gorys Keraf, Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. (Jakarta: Nusa Indah, 1990), p. 161.

Di samping sebagai penerus dari tradisi singiran juga sebagai pemain yang menyanyikan singiran dalam setiap upacara nyewu dina di Dusun Soropaten. Dalam usaha penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan, penulis mengadakan wawancara dengan nara sumber ini sebanyak tiga kali.

Pertama kali penulis wawancara dengan nara sumber yaitu di rumahnya pada tanggal 14 April 1995. Pada waktu itu penulis mencari data untuk memenuhi tugas mata kuliah seminar yang waktu itu sedang penulis tempuh. Dengan tidak sengaja penulis sekaligus menemukan bahan untuk tugas akhir. Penulis datang ke rumah nara sumber sekitar pukul 16.00-17.30 WIB. Walaupun hanya sebentar karena waktu sudah sore dan waktu juga menunjukkan saatnya maghrib maka penulis mohon pamit. Wawancara ini menghasilkan data yang penulis perlukan.

Wawancara yang ke dua berlangsung pada tanggal 7 Mei 1996 pukul 15.00-17.00 WIB di rumahnya. Dalam wawancara penulis yang ke dua ini penulis merekam lagu singiran walaupun hanya sekilas karena penulis ingin mengetahui bagaimana nada-nada yang ada dalam lagu singiran.

Wawancara yang ke tiga adalah pada tanggal 10 Nopember 1997 yaitu pada waktu Mohammad Syakur ini menyelenggarakan upacara nyewu dina untuk memperingati anaknya yang telah meninggal dunia terlebih dahulu. Dalam upacara nyewu dina ini juga disajikan singiran yang dinyanyikan oleh Mohammad Syakur.

2. Mohammad Bajuri

Nara sumber yang ke dua adalah Mohammad Bajuri yang berusia 57 tahun. Mohammad Bajuri ini adalah sebagai kaum modin sekaligus sebagai Kaur Kesra di Desa Ringinharjo Bantul.

Mohammad Bajuri ini bertempat tinggal di Dusun Soropaten. Wawancara dengan nara sumber ini dilakukan di rumahnya pada tanggal 7 Mei 1996 yaitu pada waktu sore hari. Di sini penulis mendapatkan data bagaimana tata urutan tahlilan yang di dalamnya terdapat singiran.

### 3. Djumingan

Pada tanggal 19 Agustus 1996 ini penulis mengadakan penelitian sekaligus wawancara dengan Djumingan yang mengadakan upacara nyewu dina untuk memperingati seribu hari meninggalnya Kyai Soma Arjo. Dalam upacara nyewu dina ini penulis mendapatkan data-data seperti sesaji-sesaji yang diperlukan dalam upacara nyewu dina, serta rekaman dari tahlilan dan singiran dalam upacara nyewu dina yang memang sangat penulis butuhkan.

### 4. Sugiyo

Wawancara dengan nara sumber ini berlangsung pada tanggal 1 Desember 1996. Nara sumber ini adalah warga masyarakat Dusun Soropaten sebagai masyarakat pendukung dari tradisi singiran sekaligus sebagai pemuka masyarakat di Dusun Soropaten.

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud adalah mengabadikan suatu peristiwa atau kejadian, dalam hal ini proses berlangsungnya penyajian tahlilan dan singiran melalui rekaman, baik itu melalui tape recorder atau dengan sistem audio, kamera photo atau sistem visual serta dibantu dengan alat tulis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam transkripsi musikalnya, serta untuk mempermudah mengingat kembali apabila ada yang lupa. Pendokumentasian dapat dilakukan dengan dua cara yaitu

merekam musik yang di sajikan dengan menggunakan tape recorder merek AIWA dan SONY dengan menggunakan kaset Basf type C- 90 dan Basf type C- 60. Hal ini dilakukan untuk keperluan analisa musik yang dimainkan.

Untuk cara yang ke dua penulis mendokumentasikannya ~~dengan~~ mengambil gambar atau foto yang meliputi: pemain musik, formasi para pemainnya, sesaji-sesaji yang diperlukan dan juga yang lain-lainnya. Di luar pementasan penulis juga mendokumentasikan beberapa kegiatan penulis dalam usaha mengumpulkan data guna kelengkapan dalam penelitian ini. Hal ini tidak lepas dari bantuan orang lain untuk mendapatkan dokumen tersebut. Pendokumentasian dalam usaha pengumpulan data ini antara lain adalah kegiatan pada waktu penulis melakukan wawancara dengan nara sumber. Pendokumentasian itu menggunakan kamera Cannon Mate made in Japan dan film merk fuji asa 200

Setelah semua data melalui dokumentasi terkumpul, selanjutnya diseleksi dan dikelompokkan menurut tinjauannya. hasil dari seleksi selanjutnya dianalisis sesuai dengan metode yang digunakan.

### 3. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Data yang sudah terkumpul selanjutnya diseleksi dengan berdasarkan pada kerealitaan dan kevaliditasan, yang selanjutnya diolah dan dianalisis dengan menggunakan cara non statistik. Penganalisaan dalam hal ini dilakukan secara cermat untuk mendapatkan hasil yang maksimal.

#### 4. Tahap Penyusunan

Pada tahap ini setelah data diolah maka selanjutnya disusun sesuai dengan rencana penulisan, susunan tersebut adalah sebagai berikut:

##### BAB I. PENDAHULUAN

Menjelaskan tentang latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode yang digunakan dalam penelitian.

##### BAB II. UPACARA NYEWU DINA DI DUSUN SOROPATEN

Menjelaskan tentang upacara nyewu dina di Dusun Soropaten, monografi, agama dan kepercayaan, adat istiadat serta nyewu dina dalam ritus kematian, tujuan selamatan nyewu dina dan sesaji beserta maknanya.

##### BAB III. BENTUK PENYAJIAN SINGIRAN DAN TAHLILAN

Menjelaskan tentang bentuk penyajian singiran dan tahlilan, yaitu singiran dan tahlilan dalam konteks pengertian, tata urutan penyajian singiran dan tahlilan, pihak-pihak yang terlibat serta fungsi singiran dan tahlilan.

##### BAB IV. ANALISIS MUSIKOLOGIS

Menganalisa tentang musikologisnya yang meliputi bahasa dan syair, bentuk lagu, melodi dan ritme, timbre serta tempo, dan juga ritualisasi singiran dan tahlilan dalam Nyewu Dina

##### BAB V. PENUTUP

Mengemukakan tentang kesimpulan dan saran-saran. Maksudnya untuk memberikan kejelasan tentang permasalahan yang diajukan, sehingga dapat untuk lebih memahami maksud dan tujuan penulisan.